

Hubungan Perilaku Merawat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah di SDN 01 Klunjukan Puskesmas Sragi 1

Ranggita Yuni Hidayati¹, Neti Mustikawati²

¹S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan, Indonesia.

²S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan, Indonesia.

hidayatregal6@gmail.com

Info Artikel

Menerima: 21 September 2023

Direvisi: 30 April 2024

Diterima: 13 Mei 2024

Kata Kunci:

Dental care behavior,
occurrence of caries

Abstract

Background: Diseases related to teeth and mouth include dental caries. There are 90% of school-age children worldwide who have experienced dental caries. Central Java alone has dental and oral problems, as much as 56.7% of the population. Brushing your teeth is the most effective way to break the chain of causes of dental caries. This study aims to determine the relationship between tooth brushing behavior and the incidence of dental caries in school children at SDN 01 Klunjukan Puskesmas Sragi 1.

Method: This study uses quantitative with a cross-sectional short correlation design. Using a total sampling of 125 respondents of grade 4,5,6 students at SDN 01 Klunjukan Puskesmas Sragi 1. Questionnaire on brushing habits: 27 questions. Dental caries examination uses guidelines from the Ministry of Health with a score of 1 if the tooth is healthy and 0 if the tooth is caries. The data analysis used was univariate.

Results: There is a correlation between tooth brushing behavior and the incidence of dental caries with a $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$), while food consumption behavior with dental caries shows no relationship $p\text{-value} = 0.364$ ($p < 0.05$).

Conclusion: Toothbrushing behavior at SDN 01 Klunjukan less than 84 (67.2) respondents, incidence of dental caries 87 (69.6%) respondents, brushing habit less with caries 82 (97.7%), food consumption less with caries 68 (68.7%). It is expected to be used as reference material to improve the quality of dental health and reference material for the next researcher in the future.

PENDAHULUAN

Penyakit terkait dengan gigi dan mulut di antaranya yaitu karies gigi. Diperkirakan 90% anak-anak usia sekolah di seluruh dunia pernah mengalami karies gigi. Prevalensi karies tertinggi terdapat di Asia dan Amerika Latin. Prevalensi yang rendah terdapat di Afrika. Di Amerika Serikat, karies gigi merupakan penyakit kronis anak-anak yang sering terjadi dan tingkatnya 5 kali lebih tinggi dari pada asma (Irma, Indah, Ayu Intan, 2015). Berdasarkan data dari Laporan Nasional Riskesdas 2018, mencatat proporsi pada masalah gigi dan mulut di Indonesia dikelompokkan pada umur 5-9 tahun sebanyak 67,3% dan yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi dan mulut umur 5-9 tahun sebanyak 14,6% salah satunya masalah karies gigi pada

umur 5-9 sebanyak 92,6%. Di Jawa Tengah sendiri yang mengalami masalah gigi dan mulut sebanyak 56,7% (Dinas kesehatan, 2018). Pada Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018, wilayah Kabupaten Pekalongan yang mengalami masalah gigi dan mulut sebanyak 66,35% (Riskesdas, 2018). Melihat adanya data tersebut bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut anak sekolah masih tinggi. Adapun menurut Riskesdas 2018 cara menggosok gigi dengan benar hanya sebesar 2,8% (Kemenkes, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain korelasi pendekan cross sectional. Yang dilakukan di SDN 01 Klunjukan Menggunakan total sampling 125 responden anak kelas 4,5,6. Menggunakan kuesioner kebiasaan menggosok gigi 27 pertanyaan. Pemeriksaan karies gigi menggunakan pedoman dari KEMENKES dengan hasil skor 1 jika gigi sehat dan 0 jika gigi karies menggunakan kaca sonde. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat berupa frekuensi, persentase dan analisa bivariat menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui keterkaitan dua variabel. Dalam pengumpulan data peneliti mendatangi responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi pada responden yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini diberikan form persetujuan penelitian, responden yang bersedia dilakukan pengisian kuesioner dengan menanyakan langsung selanjutnya di lakukan pengecekan gigi dengan alat sonde.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Klunjukan Puskesmas Sragi 1 pada tanggal 15 juni 2023 kelas 4,5,6 125 siswa. Kelas 4 dari 43 siswa ada 3 yang sakit. Kelas 5 dari 48 siswa ada 3 sakit dan 4 siswa yang tidak hadir dikarenakan mengikuti kegiatan seni musik. Kelas 6 dari 48 siswa ada 4 yang sakit.

1. Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Di SDN 01 Klunjukan.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Di SDN 01 Klunjukan Puskesmas Sragi 1 Pada Tanggal 15 Juni 2023 (N=125)

Variabel	Frekuensi	Prosentase(%)
Kurang	84	67,2
Baik	41	32,8
Total	125	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukan bahwa didapatkan dari 125 responden bahwa perilaku menggosok gigi kurang sebanyak 84 (67,2%) responden, dengan perilaku menggosok baik sebanyak 41 (32,8%) responden.

2. Perilaku Konsumsi Makanan Pada Anak Di SDN 01 Klunjukan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Konsumsi Makanan Pada Anak Di SDN 01 Klunjukan Puskesmas Sragi 1 Pada Tanggal 15 Juni 2023 (n=125)

Variabel	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	99	79,2
Baik	26	20,8
Total	125	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukan bahwa didapatkan dari 125 responden bahwa perilaku konsumsi makanan kurang 99 (79,2%) responden. Perilaku konsumsi makanan baik 26 (20,8%) responden.

3. Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di SDN 01 Klunjukan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Karies Gigi (n=125)

	Karies Gigi		Total	P value
	Gigi Karies	Gigi Sehat		
Menggosok gigi				0,000
Kurang	82(97,7%)	2 (2,3%)	84(67,2%)	
Baik	5 (12,1%)	36(87,9%)	41(32,8%)	
Total	87 (69,6%)	38 (30,4%)	125 (100%)	

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukan bahwa didapatkan dari 125 responden dengan gigi karies 87 (69,6%) responden, dan gigi sehat 38 (30,4%) responden.

4. Hubungan Perilaku Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di SDN 01 Klunjukan

Tabel 4 Distribusi Hubungan Perilaku Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies (n=125)

	Karies Gigi		Total	P value
	Gigi Karies	Gigi Sehat		
Menggosok gigi				
Kurang	82(97,7%)	2 (2,3%)	84(67,2%)	0,000
Baik	5 (12,1%)	36(87,9%)	41(32,8%)	
Total	87 (69,6%)	38 (30,4%)	125 (100%)	

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukan bahwa didapatkan perilaku menggosok gigi kurang dengan karies 82 (97,7%) responden. Perilaku menggosok gigi kurang dengan gigi sehat 2 (2,3%) responden. Perilaku menggosok gigi baik dengan karies sebanyak 5 (12,1%) responden. Perilaku menggosok gigi baik dengan gigi sehat 36 (87,9%) responden.

Dengan menghubungkan antara variabel bebas dan terikat, maka dilakukan uji statistik *Chi Square*, didapatkan adanya hubungan antara Perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) Oleh karena itu H_a diterima disimpulkan adanya hubungan antara perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SDN 01 Klunjukan Puskesmas Sragi 1 ($p\text{-value} = 0.000$).

5. Hubungan Perilaku Konsumsi Makanan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di SDN 01 Klunjukan

Tabel 5 Distribusi Hubungan Perilaku Konsumsi Makanan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di SDN 01 Klunjukan Puskesmas Sragi 1 Pada Tanggal 15 Juni 2023 (N=125)

Variabel	Karies Gigi		Total	P Value
	Gigi Karies	Gigi Sehat		
Konsumsi makan				
Kurang	68(68,7%)	32(32,3%)	99(79,2%)	0,364
Baik	20(76,9%)	6(23,1%)	26(20,8%)	
	87 (69,6%)	38 (30,4%)	125 (100%)	

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukan perilaku konsumsi makanan kurang dengan karies 68 (68,7%) responden, perilaku konsumsi makanan kurang dengan gigi

sehat 32 (32,3%) responden. Perilaku konsumsi makanan baik dengan gigi karies 20 (76,9%) responden, perilaku konsumsi makanan baik dengan gigi sehat 6 (23,1%).

Dengan menghubungkan antara variabel bebas dan terikat, maka dilakukan uji statistik *Chi Square*, didapatkan tidak adanya hubungan antara perilaku konsumsi makanan dengan kejadian karies gigi dengan nilai $p\text{-value} = 0,364$ ($p < 0,05$). Oleh karena itu H_0 diterima disimpulkan tidak adanya hubungan antara perilaku konsumsi makanan dengan kejadian karies gigi di SDN 01 Klunjukan Puskesmas Sragi 1 ($p\text{-value} = 0,364$).

Pembahasan

1. Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Di SDN 01 Klunjukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 01 Klunjukan dengan 125 responden bahwa perilaku menggosok gigi kurang sebanyak 84 (67,2%) responden, dengan perilaku menggosok baik sebanyak 41 (32,8%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menggosok gigi pada anak di SDN 01 Klunjukan masih banyak anak yang melakukan kebiasaan menggosok gigi dengan baik dan benar dan cara yang salah. Menggosok gigi yang tepat dilakukan minimal dua menit. Menggosok gigi dengan urutan yang sama setiap harinya dan harus sampai gigi paling akhir agar gigi paling akhir tidak berlubang dan gunakan pasta gigi yang mengandung fluoride (Sarningsih, 2014).

Menurut Yogie dan Ernawati, 2020 Kategori kebiasaan menggosok gigi kurang baik jika dilakukan < 2 kali sehari atau minimal 2 kali sehari tetapi caranya tidak benar, sedangkan dikatakan menyikat gigi baik jika dilakukan 2 kali sehari atau lebih dengan cara yang benar rutinitas menyikat gigi harus dilakukan setiap hari agar plak yang terbentuk tidak bertambah tebal (Yogie, Ernawati, 2020).

Menggosok gigi adalah suatu cara membersihkan sisa-sisa makanan dan plak pada permukaan gigi dengan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. Merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga gigi tetap dalam keadaan bersih dan sehat. Menggosok gigi harus dilakukan secara sistematis sehingga tidak ada sisa makanan yang tertinggal (Restuning Sekar, 2022).

Cara menggosok gigi yang benar dan langkah yang benar Posisi sikat membentuk sudut 45 derajat, lalu gosok gigi secara lembut dan perlahan dengan cara memutar. Gunakan 37 gerakan yang sama, yaitu memutar untuk menyikat bagian permukaan gigi dalam. Gosok semua bagian permukaan gigi yang digunakan untuk mengunyah, yaitu gigi geraham. Caranya dengan menggunakan ujung sikat gigi dengan tekanan ringan sehingga bulu sikat tidak membengkok.

Gosok gigi dengan posisi tegak dan 38erakan perlahan keatas dan kebawah untuk membersihkan gigi depan bagian dalam (Hidayat Rachmat, Astrid Tandiar, 2016, h. 84-87).

2. Perilaku konsumsi makanan Pada Anak Di SDN 01 Klunjukan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa didapatkan dari 125 responden bahwa perilaku konsumsi makanan kurang 99 (79,2%) responden. Perilaku konsumsi makanan baik 26 (20,8%) responden. Perilaku konsumsi makanan kurang 25 (20%) responden. Hal ini artinya perilaku konsumsi makanan pada anak di SDN 01 Klunjukan banyak konsumsi makanan manis. Makanan non kariogenik merupakan bahan pangan yang kaya akan protein dan sedikit mengandung sukrosa serta tidak mudah lenget atau melekat pada permukaan gigi. Sukrosa merupakan penyebab dalam makanan yang dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi. Oleh karena itu, mengkonsumsi makanan dan minuman non-kariogenik dapat mencegah terjadinya frekuensi karies gigi yang tinggi daripada mengkonsumsi makanan kariogenik. Jenis makanan non-kariogenik berupa nasi, jagung, kentang, ubi jalar, singkong, sayuran, kacang-kacangan, dan buah-buahan (Anwar Tasbihul, 2020).

Makanan dan minuman kariogenik merupakan bahan pangan yang kaya akan sukrosa dimana sukrosa tersebut dapat meningkatkan insidensi terjadinya karies apabila dikonsumsi di antara waktu makan utama. Konsistensi dan bentuk dari makanan ataupun minuman yang kaya akan gula akan lebih lama melengket pada permukaan gigi. Hal ini menyebabkan mudahnya terjadi karies apabila masyarakat mengkonsumsi makanan dan minuman tersebut. Sukrosa merupakan media yang paling baik untuk pertumbuhan bakteri yang menyebabkan terjadinya karies, yakni *Streptococcus mutans*, sehingga aktivitas bakteri ini akan meningkat di dalam rongga mulut. Beberapa jenis minuman kariogenik berupa teh kemasan, kopi kemasan, susu kemasan, sirup kemasan, jus buah kemasan, es krim, minuman kaleng (soft drink), dan minuman isotonic (Anwar Tasbihul, 2020).

3. Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di SDN 01 Klunjukan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan 125 responden dengan gigi karies 87 (69,6%) responden, dan gigi sehat 38 (30,4%) responden. Hal ini menunjukkan masih banyak anak di SDN 01 Klunjukan yang mengalami karies gigi. Karies gigi terjadi karena empat faktor utama yaitu gigi substrat, mikroorganisme, dan waktu. Beberapa jenis karbohidrat seperti sukrosa dan glukosa dapat difermentasi oleh bakteri tertentu dan membentuk asam sehingga

pH plak akan menurun di bawah 5 dalam waktu 3-5 menit. Pengurangan pH berulang selama periode waktu menghasilkan demineralisasi permukaan gigi. Proses terjadinya karies diawali dengan adanya plak pada permukaan gigi. Plak terbentuk dari campuran bahan saliva seperti musin, sisa-sisa sel jaringan makanan pada mulut, leukosit, limfosit serta sisa makanan dan bakteri. Plak ini awalnya terbentuk, berupa agar-agar cair yang lama kelamaan menjadi lubang, tempat tumbuhnya bakteri.

Anak-anak juga memiliki kegemaran mengkonsumsi banyak jenis jajanan, setiap kali mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung karbohidrat (tinggi sukrosa), beberapa bakteri penyebab karies di rongga mulut akan mulai memproduksi asam sehingga terjadi demineralisasi yang berlangsung selama 20-30 menit. Frekuensi makan dan minum juga penyebab karies gigi (Anwar Tasbihul, 2020)

4. Hubungan Perilaku Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di SDN 01 Klunjukan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perilaku menggosok gigi kurang dengan karies 82 (97,7%) responden. Perilaku menggosok gigi kurang dengan gigi sehat 2 (2,3%) responden. Perilaku menggosok gigi baik dengan karies sebanyak 5 (12,1%) responden. Perilaku menggosok gigi baik dengan gigi sehat 36 (87,9%) responden. Menghubungkan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies didapatkan hasil adanya hubungan antara kebiasaan menggosok gigi kejadian karies gigi dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirin & Kurdaningsih (2019) Diketahuinya distribusi frekuensi kebiasaan responden menggosok gigi, yang memiliki kebiasaan menggosok gigi dengan baik sebanyak 77 responden (59,7 %). Diketahuinya distribusi frekuensi responden yang ada karies gigi sebanyak 73 responden (56,6 %). Didapatkan ($p\text{-value} 0,003$) yang artinya ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah.

Menurut Riyadi, 2019 banyak anak yang sudah gosok gigi tetapi masih mengalami gigi berlubang. Ada beberapa kemungkinan cara menggosok gigi yang salah misalnya anak yang tidak menggosok gigi di bagian dalam gigi meskipun menggosok gigi dengan teratur. Penyebab lainnya anak yang tergesa-gesa saat menggosok gigi sehingga hasilnya tidak maksimal dan masih banyak kotoran di mulut yang menumpuk (Riyadi, 2019, h.18-19).

Penelitian ini sejalan dengan (Khoirin & Kurdaningsih, 2019) masih banyak anak yang menggosok gigi dengan baik tetapi masih terdapat karies gigi hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya tingkat kepedulian anak terhadap cara menggosok gigi yang benar masih kurang, kebanyakan dari mereka mengetahui cara menggosok gigi dengan benar tetapi tidak diterapkan dalam kebiasaan menggosok gigi yang biasa mereka lakukan sehari-hari, masih banyak yang tidak menggosok gigi pada malam hari sebelum tidur dan menggosok gigi pada pagi hari sebelum sarapan, sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada gigi termasuk karies gigi.

Berdasarkan hasil penelitian dan dengan teori-teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah di SDN 01 Klunjukan Puskesmas Sragi 1. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya masih banyak responden yang tidak melakukan cara gosok gigi yang baik dan benar setiap harinya dan masih banyak responden yang melakukan menggosok gigi kurang dari 2 kali dalam sehari sebelum tidur atau setelah makan pada pagi hari, sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada gigi termasuk karies gigi.

5. Hubungan Perilaku Konsumsi Makanan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di SDN 01 Klunjukan

Berdasarkan hasil penelitian perilaku konsumsi makanan kurang dengan karies 68 (68,7%) responden, perilaku konsumsi makanan kurang dengan gigi sehat 32 (32,3%) responden. Perilaku konsumsi makanan baik dengan gigi karies 20 (76,9%) responden, perilaku konsumsi makanan baik dengan gigi sehat 6 (23,1%). Didapatkan tidak adanya hubungan antara perilaku konsumsi makanan dengan kejadian karies gigi dengan nilai $p\text{-value} = 0,364$ ($p < 0,05$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ni Wayan dan Lala Budi, 2018) yang berjudul usia dan frekuensi mengkonsumsi makanan kariogenik berhubungan dengan kejadian karies gigi anak bahwa tidak ada hubungan antara mengkonsumsi makanan kariogenik dengan hasil ($p\text{-value} = 0.620$). Makanan kariogenik yaitu makanan yang mengandung gula, seperti coklat, permen, kue dan makanan manis lainnya. Selain itu minuman seperti soda atau soft drink, es krim.

Makanan dan minuman kariogenik merupakan bahan pangan yang kaya akan sukrosa dimana sukrosa tersebut dapat meningkatkan insidensi terjadinya karies apabila dikonsumsi di antara waktu makan utama. Konsistensi dan bentuk dari makanan ataupun minuman yang kaya akan gula akan lebih lama melengket pada

permukaan gigi. Hal ini menyebabkan mudahnya terjadi karies apabila masyarakat mengkonsumsi makanan dan minuman tersebut. Sukrosa merupakan media yang paling baik untuk pertumbuhan bakteri yang menyebabkan terjadinya karies, yakni *Streptococcus mutans*, sehingga aktivitas bakteri ini akan meningkat di dalam rongga mulut. Beberapa jenis makanan kariogenik berupa roti, kue, permen, coklat, snack, dan mie instan. Makanan non kariogenik merupakan bahan pangan yang kaya akan protein dan sedikit mengandung sukrosa serta tidak mudah lengket atau melekat pada permukaan gigi. Sukrosa merupakan penyebab dalam makanan yang dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi. Oleh karena itu, mengkonsumsi makanan dan minuman non-kariogenik dapat mencegah terjadinya frekuensi karies gigi yang tinggi daripada mengkonsumsi makanan kariogenik. Jenis makanan non-kariogenik berupa nasi, jagung, kentang, ubi jalar, singkong, sayuran, kacang-kacangan, dan buah-buahan (Anwar Tasbihul, 2020).

KESIMPULAN

Perilaku menggosok gigi di SDN 01 Klunjukan kurang 84 (67,2) responden, kejadian karies gigi 87 (69,6%) responden, kebiasaan menggosok gigi kurang dengan karies 82(97,7%), konsumsi makanan kurang dengan karies 68 (68,7%). Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kualitas kesehatan gigi dan bahan acuan bagi peneliti berikutnya dimasa yang akan datang.

TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini

KEPUSTAKAAN (*reference manager*)

- Irma Indah, Ayu Intan. (2015). *Penyakit Gigi Mulut Dan THT*. Yogyakarta: Medikal Book.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengemabngan Kesehatan (LPB).
- Kemenkes RI. (2018). *Potret Kesehatan Indonesia Dari Riskesdas*.
- Kemenkes RI. (2021). *Survey Menunjukkan Kebiasaan Gosok Gigi Menurun Saat Pandemi Covid-19*.
- Kemenkes RI. (2018). *Petunjuk Teknis Penjaringan Kesehatan dan Pemeriksaan Berkala Anak Usia Sekolah dan Remaj*.

- Yogie, G. S., & Ernawati, E. (2020). *Hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan karies pada siswa SD X di Jakarta Barat tahun 2019*. Jakarta: Tarumanagara Medical Journal.
- Restuning, Sekar. (2022). *Asuhan Keperawatan Gigi Dan Mulut Pasien Rawat Inap*. Bandung: NEM
- Hidayat Rachmat, Astrid Tandiari. (2016). *Kesehatan Gigi Dan Mulut-Apa Yang Sebaiknya Anda Tahu?*. Yogyakarta: Cv.Andi Offside.
- Anwar, Tasbihul. (2020). *Keperawatan Medikal Bedah Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Pencernaan Satu*. Jakarta: Cv. Trans Info Media.
- Khoirin, K., & Kurdaningsih, S. V. (2019). *Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada anak Usia Sekolah Kelas IV*. Palembang: Jurnal'Aisyiyah Medika.
- Riyadi, A. (2019). *Langkah Langkah Menjaga Kesehatan Anak*. Semarang: Cv.Alprin.
- Ni Wayan, Lala Budi. (2018). *Usia dan Frekuensi Mengkonsumsi Makanan Kariogenik Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi Anak*. Yogyakarta: Holistic Nursing Science.